

ISLAMISASI INTEGRASI INTERKONEKSI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA: MODEL KEILMUAN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Ulil Hidayah¹, Tobroni², Faridi³

Universitas Muhammadiyah Malang

Ulilhidayah31@gmail.com, tobroni@umm.ac.id, faridi_umm@umm.ac.id

Abstract

This article discusses the concept of a scientific philosophical framework built by Islamic universities that switched form from IAIN to UIN. The object of this research is to compare three Islamic universities that already have the concept of scientific building of Islam and science, namely, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya, and UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This research method uses descriptive qualitative by obtaining data from scientific literature and campus media sources as the object of research. The results of the study explain that the three UIN campuses in the study have similar scientific ontology sourced from al Quran and al Hadith, while in the epistemological aspect the scientific concept of UIN Malang is Islamization, the scientific concept of UIN Surabaya is integration and the scientific model of UIN Yogyakarta is Interconnection. And at the level of axiology, UIN Malang and UIN Surabaya form the character of ulul albab.

Keywords: Islamization, Integration, Interconnection, Religious and scientific knowledge

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep kerangka filosofis keilmuan yang dibangun oleh perguruan tinggi Islam yang beralih bentuk dari IAIN menjadi UIN. Objek penelitian ini adalah mengkomparasikan tiga perguruan tinggi Islam yang telah memiliki konsep bangunan keilmuan Islam dan sains yaitu, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan memperoleh data dari literatur ilmiah dan sumber media kampus sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menjelaskan Tiga kampus UIN dalam penelitian memiliki kesamaan ontologi keilmuan yang bersumber pada al Quran dan al Hadits, sedangkan pada aspek epistimologi konsep keilmuan UIN Malang adalah Islamisasi, konsep keilmuan UIN Surabaya adalah integrasi dan model keilmuan UIN Yogyakarta adalah Interkoneksi. Dan pada tataran aksiologi UIN Malang dan UIN Surabaya membentuk karakter ulul albab.

Kata kunci: Islamisasi, Integrasi, Interkoneksi, Keilmuan Agama dan sains

PENDAHULUAN

Kajian mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu sains menjadi sebuah isu yang relevan dan perlu mendapatkan sorotan di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia. Fenomena ini berkaitan erat dengan kebijakan konversi sejumlah universitas Islam, yang sebelumnya berbentuk institut atau perguruan tinggi, menjadi universitas. Beberapa contoh nyata perubahan ini dapat ditemukan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, UIN

Alauddin Makassar, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Perubahan nama ini mencerminkan evolusi identitas dan peran institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Sebelumnya, sebagai institut atau perguruan tinggi, fokus utama mungkin lebih condong ke arah ilmu agama atau keislaman. Namun, dengan berubahnya status menjadi universitas, muncul tantangan dan peluang baru dalam menggabungkan dan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu sains (Abuddin Nata, 2005). Lebih lanjut mengutip dalam wikipedia jumlah UIN di wilayah Indonesia sampai saat ini berjumlah 29 (dua puluh sembilan).

Kata "integrasi" membawa makna kesatuan, menandakan bahwa agama dan sains seharusnya dipandang sebagai unsur keilmuan yang menyatu. Pemahaman ini menjadi dasar ontologis dalam tradisi intelektual Islam, di mana diyakini bahwa kebenaran agama dan sains membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perbedaan hanya terletak pada ruang lingkup pembahasan dan sudut pandangnya. Pentingnya integrasi antara agama dan sains terlihat dalam keyakinan bahwa keduanya saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Ilmu agama, sebagai kajian yang berawal dari membaca teks al-Qur'an dan al-Hadits, memberikan perspektif spiritual dan moral yang mendalam. Sementara itu, ilmu sains, yang berakar dari pembacaan alam, memberikan pemahaman tentang fenomena alamiah dan prinsip-prinsip dasar yang mengatur dunia fisik. Dalam perspektif intelektual Islam, integrasi ilmu agama dan ilmu sains menciptakan fondasi bagi pemahaman yang holistik terhadap realitas kehidupan. Keduanya dianggap sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan membantu manusia memahami makna kehidupan secara menyeluruh. Maka, integrasi ini bukanlah upaya untuk menciptakan dualisme atau konflik, melainkan untuk mencari keselarasan antara wahyu agama dan pengetahuan sains. Ruang lingkup pembahasan dalam ilmu agama dan ilmu sains tidak hanya sekadar pembacaan dan interpretasi, tetapi juga melibatkan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini membuka peluang bagi penemuan-penemuan ilmiah yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, konsep integrasi ilmu agama dan ilmu sains di dalam konteks intelektual Islam bukan hanya sekadar konsep teoretis, tetapi juga mengandung dimensi praktis yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan solusi yang lebih komprehensif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi umat manusia dalam kehidupan modern. (Noza Aflisia, Anang Azharie Alie, 2021).

Alasan mendasar atas proses konversi menjadi sebuah bentuk integrasi adalah untuk memajukan pendekatan keilmuan yang lebih holistik tidak lagi pada ranah dikotomi. Selama ini dikotomi keilmuan telah menyebabkan ketimpangan dalam konstruksi pendidikan yaitu terjadi kubu antara lembaga pendidikan yang mengelola ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, adanya dikotomi ilmu pengetahuan juga sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat. Sehingga adanya pandangan kubu-kubu ilmu keislaman seperti ilmu Tauhid, Fiqh, Al Quran, Hadis, Akhlak menjadi ilmu yang wajib dipelajari. Sementara, ilmu pengetahuan sains seperti ilmu Biologi, psikologi, astronomi, kedokteran dan lainnya dipandang sekuleritas yang tidak wajib untuk dipelajari. Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu keagamaan Islam merupakan ilmu tradisional yang tidak mengalami pembaharuan zaman, sedangkan ilmu-ilmu umum merupakan rumpun ilmu yang memenuhi kebutuhan dunia modern sehingga sangat perlu dipelajari dan terus berkembang (Muaz et al., 2022).

Pembahasan yang tajam mengenai dikotomi antara ilmu agama dan sains telah menciptakan stereotipe yang menegaskan bahwa keduanya merupakan bidang ilmu yang berdiri sendiri dan sulit untuk disatukan. Dikotomi ini muncul sebagai hasil dari pemisahan yang jelas antara ilmu pengetahuan sekuler yang dikembangkan di perguruan tinggi negeri dan terlihat seolah-olah terisolasi dari nilai-nilai moral dan etika kehidupan manusia. Di sisi lain, studi agama berkembang di universitas-universitas agama, namun sering kali hanya terfokus pada pembacaan teks-teks Islam kanonik dan dianggap tidak memadai untuk menjawab tantangan zaman. Pemisahan yang kuat antara ilmu agama dan sains menciptakan jarak yang signifikan antara keduanya. Hal ini menyebabkan keterpisahan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan keduanya, dengan dampak yang merugikan pada berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Dampak negatifnya terlihat terutama dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama di tanah air. Perguruan tinggi negeri yang lebih cenderung mengembangkan ilmu pengetahuan sekuler seringkali menghasilkan lulusan yang terlatih secara teknis, namun kurang dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam pemikiran mereka. Di sisi lain, universitas agama yang terfokus pada studi agama seringkali kurang mengakomodasi aspek sains dan pengetahuan sekuler, sehingga mahasiswa kurang siap menghadapi kompleksitas tantangan zaman. (Amin Abdullah, 2010).

Dampak dari dikotomi keilmuan ini dapat dilihat dalam pelemahan eksistensi perguruan tinggi Islam. Munculnya stigma bahwa ilmu agama dan sains tidak dapat bersatu mengakibatkan penurunan minat dan dukungan masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Hal ini menciptakan tantangan serius dalam mencetak generasi penerus yang berdaya saing dan mampu menghadapi kompleksitas zaman modern (Muaz et al., 2022). Pengelompokan ilmu tradisional dan ilmu pengetahuan umum diduga menjadi landasan utama yang mengurangi nilai mutu Pendidikan Tinggi Islam (Zuhairini, 1995).

Secara historis pertumbuhan keilmuan Islam masa lalu tidak pernah memisahkan antar ilmu agama dan ilmu eksakta. Fase peradaban Islam di abad VI-XXI M mengalami masa kejayaan yang berkembang pesat disegala bidang, terlebih di bidang ilmu pengetahuan dan penerjemahan. Pada saat itu eksistensi Islam menjadi mercusuar keilmuan bagi bangsa-bangsa lainnya. Dalam bidang filsafat lahir seorang pemikir muslim yang luar biasa, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya. Cendekiawan di bidang sains lahir sosok luar biasa seperti al-Jabar, al-Khawarizmi, al-Razi, serta al-Mas'udi. Selanjutnya ulama dari bidang fiqh seperti Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hambal. (Nasution, 1975) para ilmuwan pada masa itu sebenarnya sudah merupakan wajah-wajah ilmuwan Islam sains. Para ilmuwan muslim telah mendobrak paradigma lama tersebut dengan memberikan model Islamisasi ilmu pengetahuan dengan menyatukan ilmu agama dan ilmu sains.

Gagasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi keilmuan telah menjadi tren yang populer di kalangan akademisi perguruan tinggi keislaman. Sejak Konferensi Pendidikan Islam Internasional yang diadakan di Makkah, Arab Saudi pada tahun 1977. Istilah Islamisasi ilmu pengetahuan telah diperkenalkan dan menjadi semakin dikenal dalam konteks diskusi keilmuan Islam. Namun, tidak hanya istilah Islamisasi yang digunakan, tetapi juga berbagai istilah lain seperti naturalisasi ilmu, pengilmuan Islam, sains Islam, dan sebagainya. Istilah "Islamisasi ilmu pengetahuan" mengacu pada upaya untuk membawa prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka ilmu pengetahuan modern. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap perasaan bahwa ilmu pengetahuan modern seringkali terpisah dari pandangan dan nilai-nilai agama. Melalui Islamisasi ilmu pengetahuan, para akademisi berupaya untuk menyatukan aspek-aspek ilmu pengetahuan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam (Kuntowijoyo, 2007). Bermula dari

konsep yang bersifat sakral inilah lahir konsep integrasi keilmuan di Perguruan Tinggi Islam sebagai prasyarat melakukan konversi dari institut keislaman menjadi universitas Islam Negeri yang disokong oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam Studi ini, metode penelitian yg digunakan menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan menerapkan model korelasi naratif. Penelitian kepustakaan ini fokus pada analisis data primer yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, catatan, artikel, dan literatur lainnya.. (Rahayu, 2020). Data diperoleh melalui kodifikasi dari tema yang dibutuhkan dalam penelitian dan dikumpulkan guna mempermudah peneliti dalam menyusun konsepsi kebaruan. Data berupa segala informasi yang berkaitan dengan suatu materi, gejala, atau fenomena yang berkaitan dengan penelitian (A.A, 2021). Selanjutnya data disusun berdasarkan model gabungan korelasi yang ditemukan perbedaan dan ditemukan kesamaanya dalam fokus konsep bangunan keilmuan di perguruan tinggi islam yang terfokus pada tiga perguruan tinggi Islam Negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model penggabungan ilmu agama dan ilmu sains sebagaimana di jelaskan Khozin dalam teori Hanna Bastaman yang diistilahkan sebagai berikut:

1. Similirisasi, adalah penggunaan pada perguruan tinggi yang menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan dengan konsep yang berasal dari agama, meskipun belum tentu sama. Contohnya roh disamakan dengan jiwa atau *nafs amarah*, *nafs lawwamah*, *nafs muthmainnah* disamakan dengsn konsep id, ego dan superego dalam ilmu psikologi.
2. Parelisasi, adalah terdpat pemahaman tentang adanya anggapan parel (sejalan) antara keilmuan al Islam dan sains. Contohnya peristiwa perjalanan isro' mi'roj kel luar angkasa sejalan dengan rumus jarak = kecepatan x waktu.
3. Komplementasi, adalah bentuk ketersalingan mengisi dan memperkuat antara agama dan sains dengan tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Contohnya manfaat puasa dengan konsep diet.

4. Komparasi, adalah konsep perbandingan antara gejala-gejala alam dengan atau konsep dalam teori sains yang memiliki kesamaan untuk dibandingkan. Contoh teori pendidikan karakter dalam psikologi dikomparasikan dengan teori karakter dari al Quran.
5. Induktivikasi, adalah mendukung teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empiris dan dilanjutkan pemikirannya secara abstrak ke arah metafisika lalu dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dalam al Quran.
6. Verifikasi, adalah penggunaan dalam bentuk pembuktian hasil-hasil penelitian yang ilmiah dengan memberikan bukti mellaui kebenaran ayat-ayat al Quran. Contohnya manfaat madu yang diverifikasi dengan Qs. An Nahl ayat 69 dan hadits nabi.

Selanjutnya dari enam model diatas terdapat terminologi lain yang memiliki makna tidak jauh berbeda, yaitu:

1. Integarasi ilmu dan agama, yang memberikan ruang terbuka antara sains dan agama untuk di dialogkan dalam satu arah. Integrasi juga memberi makna kritis dalam menerima ilmu apapun.

Islamisasi pengetahuan, atau “ayatisasi ilmu” yang memberikan makna tentang pengetahuan modern yang sebenarnya telah sesuai dengan ajaran teks agama, sehingga tidak perlu banyak mengkritisi tetapi mendukung dan membenarkannya berdasarkan merujuk ayat-ayat dan Quran dan Hadits yang sesuai (Khozin, 2016).

Integrasi Islamisasi Pohon Ilmu UIN Malang

Dalam sambutan Imam Suprayogo pada acara persemian nama UIN Malang Menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 27 Januari 2009 menyatakan bahwa Konsep keilmuan UIN Malang sejak awal ingin memposisikan keberadaanya untuk memelopori jawaban atas persoalan yang dirasakan oleh ummat Islam terkait dikotomi keilmuan, maka dalam hal ini strategi yang dilakukan adalah merekonstruksi *body knowledge* (bangunan keilmuan) yang integratif dengan mengusung ilmu adalah sebuah pondasi yang tumbuh dari rumpun yang sama, sehingga jurang pembeda antara ilmu dan agama tidak lagi ada. Hal ini dilakukan atas dasar pemahaman bahwa Al-Quran dan Hadis sebenarnya bukan hanya panduan untuk ritual dan dimensi spiritual saja, tetapi juga memuat aspek-aspek kehidupan yang bersifat universal. Struktur keilmuan yang terkotomi seharusnya mengalami proses rekonstruksi untuk mengakomodasi dimensi yang lebih luas ini., maka dalam hal ini Imam suprayogo dalam Hidayah menjelaskan

bahwa bangunan ilmu dari sudut pandang apapun tidak memisahkan cabang ilmu agama dengan cabang ilmu hasil terapan ilmiah. Struktur keilmuan yang bersifat integratif sepatutnya memperkuat kajian yang berasal dari ayat-ayat Qouliyah (teks Al-Quran dan Al-Hadis) dengan menggabungkannya dengan ayat-ayat kauniyah, yang melibatkan hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis (Hidayah, 2017).

Struktur bangunan keilmuan di UIN Malang pada dasarnya adalah sebuah esensi ajaran Islam dengan menggunakan metafora pohon yang kuat dan kokoh. Sebagai suatu gambaran, pohon tersebut memiliki akar yang kokoh untuk menopangnya, dan akar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyangga fisik, tetapi juga berperan dalam menyerap nutrisi tanah untuk pertumbuhan dan perkembangan pohon.

Sebagai pohon keilmuan, filosofi UIN Malang dijabarkan sebagai sebuah akar yang melambangkan dasar keilmuan universitas ini. Fondasi tersebut mencakup aspek-aspek seperti Bahasa Arab dan Inggris, Filsafat, Ilmu-ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Modal dasar bagi mahasiswa adalah penguasaan terhadap landasan ini, memungkinkan mereka memahami keseluruhan spektrum keilmuan Islam, yang diibaratkan sebagai inti dari pohon dan mencakup Al-Qur'an dan as-Sunnah, Sirah Nabawiyah, Pemikiran Islam, dan Wawasan Kemasyarakatan Islam. Dahan dan ranting pohon melambangkan cabang-cabang keilmuan universitas yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Bidang-bidang seperti Tarbiyah, Syariah, Humaniora dan Budaya, Psikologi, Ekonomi, serta Sains dan Teknologi termasuk dalam cabang-cabang ini. Sebagai hasil dan manfaat dari upaya pendidikan universitas ini, bunga dan buah mewakili keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan. Setiap mahasiswa, sebagai dahan dan ranting yang tumbuh, diharapkan menguasai landasan dan bidang keilmuan. Pilihan atas penguasaan bidang studi, baik secara akademis maupun profesional, merupakan keputusan individu yang harus diambil oleh setiap mahasiswa (Raya, 2020).

Icon Pohon Ilmu di UIN Malang menjadi panduan Pengembangan Ilmiah yang diterapkan pada semua warga akademik di UIN Malik Ibrahim dengan menghilangkan unsur kecenderungan atau penggunaan teks keagamaan secara buta. UIN Malik Ibrahim mengadopsi pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*) untuk menerapkan konsep inti pada tataran praktik. Empat pilar dalam konstruksi pohon ilmu menghasilkan pendekatan berupa kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan pengetahuan, serta

seharusnya berlandaskan pada Integrasi Twins Towers, di mana dua menara kembar terhubung. Cendekiawan UIN Sunan Ampel Surabaya beropini bahwa buat berdialog wacana ilmu pengetahuan agama dan non-agama, tidak perlu memakai pendekatan Islamisasi. yg diperlukan hanyalah melihat kedua disiplin ilmu tadi bekerja sinkron dengan koridornya masing-masing; tetapi, selesainya keduanya mencapai zenit, penting untuk menyambungkannya dan menjalin komunikasi (Firdaus et al., 2022).

Icon Integrasi Twin Towers yang dimiliki oleh UIN Sunan Ampel Surabaya menggambarkan penyatuan dua paradigma menjadi satu paradigma tunggal, menciptakan entitas keilmuan yang kohesif. Di lingkungan akademik, terutama di perguruan tinggi dengan dasar Islam, integrasi bukan hanya sebuah inovasi, tetapi juga menjadi sebuah tradisi baru. Hal ini sesuai dengan agenda pemahasan Hasan Hanafi dalam karyanya mengenai Kiri Islam, yang menyoroti perbedaan antara tradisi baru dan tradisi lama. Dalam konteks kajian integrasi keilmuan, tradisi baru ini secara alami terkait erat dengan kajian agama dan sains. Integrasi tidak hanya menjadi satu aspek tambahan, tetapi menjadi pondasi utama untuk pemahaman yang holistik terhadap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Pandangan Ian Barbour yang membedakan hubungan antara agama dan sains menjadi empat bentuk - konflik, pemisahan, dialog, dan integrasi - semakin menegaskan bahwa integrasi keilmuan adalah suatu langkah progresif menuju harmoni dan pemahaman yang lebih mendalam antara agama dan sains. Icon Integrasi Twin Towers bukan hanya simbol fisik, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk mencapai keselarasan antara dua dimensi keilmuan yang selama ini terkadang dianggap terpisah (Firdaus et al., 2022).

Paradigma Integrasi Twin Towers mempunyai landasan pengembangan bidang keilmuan yang berpijak pada al-Quran dan al-Hadist sebelum mengkaji berbagai disiplin ilmu apapun. Lalu kemudian dalam filosofi *twin tower* pada puncak menara terdapat peristiwa peleburan keilmuan yang ditampilkan dengan menara kembar, sehingga pada perkembangan kajian keilmuan selanjutnya akan muncul kajian keilmuan baru seperti sosiologi Islam, psikologi Islam, filsafat Islam, antropologi Islam serta politik Islam. Dengan demikian kajian-kajian yang bersifat integrasi tersebut akan membentuk sebuah karakter keilmuan baru yang bersifat profetik dan lebih spesifik yang memungkinkan akan lahir sub cabang kajian keilmuan yang lebih rinci lagi (Fahmi, 2013).

Kehebatan yang hendak ditampilkan oleh Integrasi *Twin Towers* UIN Sunan Ampel Surabaya adalah gambaran perjalanan hidup manusia yang memiliki kemampuan secara profesional menyatukan entitas keilmuan yang spesifik menjadi sebuah entitas yang sifatnya universal. Dengan demikian paradigma Integrasi *Twin Towers* tidak bermaksud hanya sekedar mengislamkan pengetahuan. Secara aksiologis integrasi *Twin Tower* menciptakan nalar keilmuan yang mewujudkan hubungan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Basis keilmuan pada paradigma Integrasi *Twin Tower* yaitu al-Qur'an serta al-Hadis, keduanya merupakan basis epistemologi keilmuan, setelahnya simbol menara terdiri dari ilmu keislaman murni serta terapan seperti tafsir ayat, Hadis, Ilmu Fiqih, Ilmu Kalam, Tasawuf, Ilmu Dakwah, Ilmu Trabiyyah, dan lain sejenis ilmu basis ilmu keagamaan lainnya. Kemudian menara kembar satunya mendefinisikan keilmuan yang sifatnya alamiah seperti ilmu sosial humaniora, ilmu fisika, ilmu kimia, antropologi, sosiologi, politik, sejarah, psikologi, dan lain sebagainya. Pada puncak menara terdapat jalur penghubung antara menara satu dengan kembarannya sebagai bentuk integrasi antara dua disiplin ilmu. Penghubung dua menara keilmuan tersebut melahirkan kajian baru seperti psikologi Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, politik Islam, ekonomi Islam, dan seterusnya.

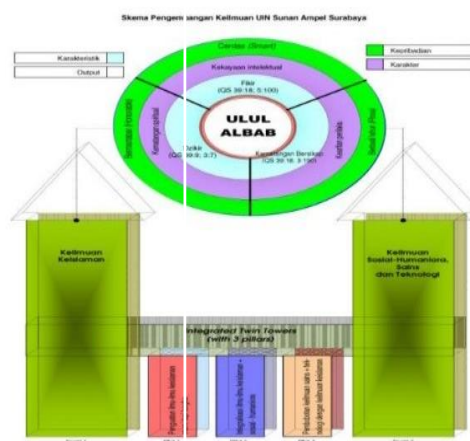
Tujuan dari keseluruhan proses penggabungan dua menara kembar adalah untuk menghasilkan pengetahuan humaniora yang bersifat profetik, serta pengetahuan budaya dan sosial yang juga bersifat profetik, dengan meletakkan struktur bangunan keilmuan dalam disiplin apapun pada al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan mencapai tujuan mengembangkan elemen-elemen ilmiah antara ilmu agama, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu eksakta lainnya di luar ilmu agama perbedaan superioritas dan inferioritas antar masing-masing disiplin ilmu dapat diatasi (Firdaus et al., 2022).

Sebagaimana dalam akun resmi UINSA dijelaskan Tower satu bernama Tengku Ismail Yakub (intelektual Muslim Indonesia sekaligus rektor pertama) yang memuat ilmu sains, teknologi dan humaniora, sedangkan Tower satunya lagi bernama KH. Mahrus Aly (Pengasuh Pesantren Lirboyo sekaligus inisiator berdirinya IAIN Sunan Ampel) memuat ilmu keagamaan murni. *Twin Towers* dilihat dari relitas pengembangan keilmuannya juga disatukan oleh penghubung antara dua konsep bangunan keilmuan, corak yang diberikan berupa munculnya disiplin kajian ilmu baru yang lebih spesifik. Kondisi seperti ini semakin menguatkan gambaran empiris. Selanjutnya aspek epistemologi dalam

penghubungan keilmuan ini memberikan dampak keterkaitan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya sehingga paradigma Integrasi *Twin Towers* UIN Surabaya dapat kelemahan metodologis keilmuan yang ada melalui pendekatan integrasi.

Lambang Menara twin Tower dalam webinar yang disampaikan Nur Syam Guru Besar Sosiologi Uin Surabaya menjelaskan bahwa gabungan dari dua unsur keilmuan yang berbeda, namun dipertemukan menjadi satu lewat konstruksi epistemologis yang disengaja, yaitu bagian 1) memuat keilmuan Islam yang murni dan langka, bagian 2) memuat integrasi keilmuan islam dan humaniora, bagian 3) memuat keilmuan sains dan teknologi dan agama. Pada aspek ontologis, fondasi di bawah menara keilmuan menampakkan kesatuan yang sama dengan struktur penghubung di pucak menara. Maka disinilah konstruksi keilmuan yang bersifat Multidisipliner yang hendak dicapai oleh warhga akademik dalam menyongsong kepribadian ulul albab yang bermuatan ahli dzikir, ahli fikir dan kematangan sikap.

Gambar 3. Integrasi Keilmuan *Twin Tower*



Integrasi Interkoneksi Jaring laba-laba UIN Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga atau yang dikenal UIN Suka memiliki fondasi keilmuan yang mempromosikan pendekatan Integratif-Interkoneksi. Pendekatan ini mencakup keterpaduan dalam pengembangan sistem akademik, manajemen, kemahasiswaan, kerjasama, dan kewirausahaan, menciptakan suatu ekosistem universitas yang menyatu dan terintegrasi. Selain itu, UIN Sunan Kalijaga juga menekankan aspek Dedikatif-Inovatif, yang menggambarkan sikap dedikatif, amanah, pro mutu, serta kemampuan untuk berpikir dan bergerak aktif, kreatif, cerdas, dan inovatif. Sikap ini tidak terbatas pada rutinitas dan kerja rajin, melainkan menciptakan lingkungan akademik yang dinamis

dan progresif. Pendekatan terakhir yang menjadi sorotan adalah Inklusif-Continuous Improvement. Dengan bersifat terbuka, akuntabel, dan berkomitmen terhadap perubahan dan peningkatan berkelanjutan, UIN Sunan Kalijaga menunjukkan kesediaan untuk menerima dan mengakomodasi berbagai perspektif serta terus meningkatkan mutu dalam segala aspek. Meskipun ketiga pendekatan tersebut memiliki peran penting, namun yang paling menonjol adalah pengembangan keilmuan yang bersifat Integratif-Interkonektif, menciptakan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan universitas ke depan (Raya, 2020).

UIN Suka menekankan paradigma keilmuan Islam dan Sains dengan pendekatan yang tidak hanya sekadar menempelkan bidang keilmuan secara langsung, melainkan membentuk suatu bangunan yang terstruktur dengan memiliki disiplin ilmu tersendiri. Filsafat keilmuan yang terkenal di UIN Suka adalah konsep "jaring laba-laba keilmuan," yang diusung oleh Amin Abdullah. Konsep ini menggambarkan kajian-kajian Islamic studies yang mampu meleburkan dan menyatukan dirinya dengan disiplin ilmu umum lainnya, menciptakan kerangka keilmuan yang holistik dan terintegrasi. Dengan pendekatan ini, UIN Suka mengupayakan harmoni antara ilmu agama dan ilmu umum, menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan keilmuan yang seimbang dan komprehensif (Edi Ah Iyubenu, 2015). Ilmu empiris, seperti sains, teknologi, dan disiplin ilmu yang berkaitan dengan realitas, kini tidak lagi berdiri sendiri, tetapi saling bersentuhan dengan peradaban ilmu filsafat. Sebaliknya, ilmu filsafat akan terasa kosong jika tidak dihubungkan dengan isu-isu keagamaan yang terkandung dalam budaya teks dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh peradaban ilmu lainnya.

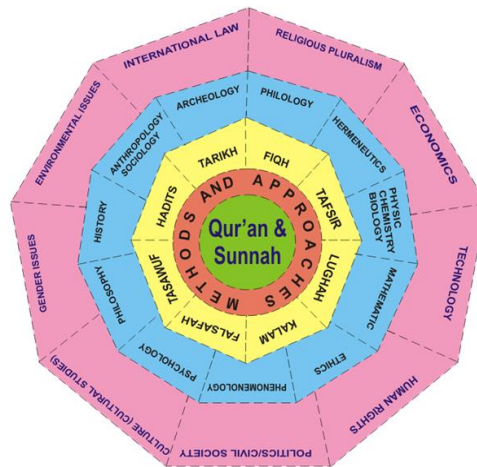
Paradigma integrasi-interkoneksi yang dibangun oleh Amin Abdullah berdasarkan epistemologi Islam yang meliputi epistemologi bayani, epistemologi burhani, dan epistemologi irfani. Pola pemikiran ini terpengaruh oleh pemikiran al-Jabiri dengan memandang epistemologi irfani tidak begitu diutamakan dalam perkembangan pemikiran Islam. Epistemologi bayani menurut al-Jabiri yaitu sebuah pendekatan pada pola menyamakan teks dengan realitas, yang pada akhirnya akan melahirkan kajian keilmuan keagamaan. Penggunaan aspek epistemologi irfānī yang lebih mengedepankan kematangan etika dan social skill (empati, simpati) yang selanjutnya menjadi kajian keilmuan teosofi atau tasawuf. Selanjutnya epistemologi burhānī yang aspek penekanannya pada kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal manusia

dengan hukum alam (korespondensi) dan keruntutan dan keteraturan berpikir logis (korehensi) sekaligus upaya yang dilakukan secara terus-menerus guna menyempurbakan hasil temuan maupun, rumusan-rumusan dan teori- teori yang telah dibentuk dan disusun oleh usaha akal (pragmatic), sehingga lahir filsafat dan sains sebagai metodologi nalar keilmuan. (Raya, 2020).

Berdasarkan pandangan Amin Abdullah, krusial buat merangkul sinergi antara ketiga epistemologi ini agar dapat berjalan seiringan. Selama ini, epistemologi bayani sudah mendominasi menggunakan ciri hegemoniknya, yang membuat sulit buat menjalin obrolan menggunakan tradisi epistemologi irfani dan burhani. akan tetapi, beliau menekankan bahwa pola pikir bayani mempunyai potensi buat mengalami perkembangan melalui proses dialog yang memungkinkan pemahaman mendalam serta penerimaan manfaat berasal aspek-aspek mendasar yang dimiliki sang pola pikir irfani dan burhani. menggunakan demikian, terbuka peluang buat membangun keharmonisan serta keselarasan pada antara ketiga epistemologi tadi (Yamin et al., 2022).

Prinsip model jaring laba-laba menjelaskan bahwa landasan dari segala pengetahuan terletak pada nash al-Qur'an atau kalamullah, serta alam semesta (hukum alam) sunatullah. Artinya, segala bidang pengetahuan yang diilustrasikan dalam struktur jaring laba-laba dikembangkan dan ditarik dari kedua sumber utama ini, yakni kalamullah dan sunatullah. Keterkaitan yang kuat antara keduanya tampak jelas dalam model jaring laba-laba, di mana garis-garis yang membatasi setiap cabang pengetahuan mengindikasikan adanya pintu terbuka untuk saling menerima pengetahuan dari bidang lain. Dari penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi ini muncul sebagai respons terhadap tantangan akibat pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Paradigma ini menegaskan bahwa setiap disiplin ilmu, termasuk ilmu agama, sosial, humaniora, alamiah, psikologi, dan lain sebagainya, tidak dapat dilihat sebagai entitas tunggal. Setiap bidang ilmu saling berhubungan dan mendukung satu sama lain, membantu manusia dalam memahami kerumitan kehidupan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Gambar 3. Integrasi Keilmuan Twin Tower



KESIMPULAN

Konsep tardisi baru atau paradigma baru yang diperkenalkan oleh UIN Malang, UIN Surabaya, dan UIN Yogyakarta menarik perhatian karena menyajikan kesamaan ontologi keilmuan yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah, namun juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam aspek epistemologi dan model pengembangannya. Dalam kerangka penelitian, UIN Malang dan UIN Surabaya menegaskan ontologi keilmuan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits. Namun, perbedaan muncul pada aspek epistemologi, di mana UIN Malang mengusung konsep Islamisasi, UIN Surabaya mengadopsi konsep integrasi, dan UIN Yogyakarta memperkenalkan konsep interkoneksi. Pada tataran aksiologi, UIN Malang dan UIN Surabaya sama-sama menciptakan karakter ulul albab. Dalam korelasi konsep integrasi Islamisasi yang diterapkan oleh UIN Malang, terlihat bahwa ada kekuatan yang signifikan dalam integrasi ontologi keilmuannya. Meskipun demikian, terdapat kekurangan pada aspek filosofisnya, sehingga dalam ranah Islamisasi, metodologi integrasi ilmu di UIN Malang masih terkategori sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan. Sementara itu, UIN Surabaya menunjukkan ciri khas dengan basis sederhana yang berhasil menggabungkan dua bangunan keilmuan yang sebelumnya dianggap sebagai entitas yang mandiri dan tidak saling berinteraksi. Di sisi lain, UIN Yogyakarta memperkenalkan pendekatan yang lebih luas dengan konsep integrasi interkoneksi. Melalui pendekatan ini, UIN Yogyakarta tidak hanya menggabungkan berbagai disiplin ilmu, tetapi juga menghubungkan antara budaya teks (hadlrat al nash), budaya sains (hadlrat al al 'ilm), dan budaya filsafat (hadlrat al falsafah). Pendekatan ini memberikan dimensi holistik yang mendalam, yang membawa ke pemahaman yang lebih komprehensif tentang ilmu pengetahuan. Kesemuanya ini menciptakan lanskap ilmiah yang berkembang di UIN Malang, UIN Surabaya, dan UIN Yogyakarta, yang tidak hanya memelihara ontologi keilmuan yang bersumber dari al-

Quran dan Sunnah, tetapi juga menggali ragam epistemologi dan model pengembangan yang memperkaya panorama keilmuan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A, N. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Abuddin Nata. (2005). *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Raja Grafindo Persada.
- Amin Abdullah. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Edi Ah Iyubenu. (2015). *Berhala-Berhala Wacana, Gagasan Kontekstualisasi 'Sakralitas Agama' Secara Produktif-Kreatif*. ircisod.
- Fahmi, M. (2013). Tantangan Interkoneksi Sains Dan Agama Di IAIN Sunan Ampel. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 330.
- Firdaus, M. F., Surabaya, A., Abdul, M., Maulana, K., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Aris, M., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Towers, T., & Pendahuluan, A. (2022). Paradigma Keilmuan Twin Towers Uin Sunan. *JOURNAL OF ISLAMIC THOUGHT AND PHILOSOPHY*, 1(1), 122–146.
- Hidayah, U. (2017). MERETAS DIKOTOMI KEILMUAN DI PERGURUAN TINGGI ISLAM. *MTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 1(2), 140–161.
- Husniyatus Salamah Zainiyati. (2014). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif. *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, 8(02), 295–312.
- Khazin. (2016). *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Kencana.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana. Mirza.
- Muaz, Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Paradigma Integrasi Ilmu Perspektif Pohon Ilmu Uin Maulana Malik Ibrahim Malang Paradigm of Science Integration in the Perspective of Science Trees At Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(1), 302–319. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan Dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Noza Aflisia, Anang Azharie Alie, and E. H. (2021). *Critical Study of the Modern Science Epistemology*, " *Asian Journal of Multidisciplinary Research & Review (AJMRR)*. 2(1), 1–21.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Widina Bhakti Persada.
- Raya, M. K. F. (2020). Model pengembangan keilmuan UIN Malang & UIN Jogjakarta. *M. Khafid Fuad Raya*, 5(3), 248–253.
- Yamin, M., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). *Jaring Laba-Laba , Interaksi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 5(1938), 302–309.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.